

PERBEDAAN PRESTASI AKADEMIK BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Jessica Djaja Saputera¹, Monica Djaja Saputera², dan Arlends Chris³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

Email: djajajessica@gmail.com

^{2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

Email: monicdjaja@gmail.com; arlendsc@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Kecemasan merupakan hal normal yang dapat terjadi pada seseorang. Kecemasan yang semakin memburuk dan tidak diatasi akan memengaruhi performa seseorang. Mahasiswa fakultas kedokteran rentan mengalami kecemasan karena terdapat beberapa faktor resiko yang dapat memicu terjadinya kecemasan. Salah satu faktor yang berperan pada kondisi tersebut adalah tuntutan pembelajaran atau akademik untuk mencapai tujuan pendidikan kedokteran yang tertuang dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Penelitian yang dilakukan terhadap 286 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014 dan 2016 ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi akademik berdasarkan tingkat kecemasan mahasiswa. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, dengan membagi responden ke dalam tiga kelompok yaitu kecemasan ringan (n=191), kecemasan sedang (n=67), dan kecemasan berat (n=28). Analisa data statistik menggunakan uji Kruskal-Wallis, menunjukkan nilai p value=0.00 (p<0.05), secara statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara prestasi akademik dan tingkat kecemasan. Mean skor IPK pada mahasiswa dengan kecemasan ringan adalah 3.12, kecemasan sedang adalah 2.81, kecemasan berat adalah 2.74. Mean skor IPK pada kelompok kecemasan berat lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kecemasan ringan dan sedang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik berdasarkan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Kata kunci: mahasiswa fakultas kedokteran, prestasi akademik, kecemasan, beck anxiety inventory

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi kedokteran merupakan kelompok mahasiswa dengan resiko kecemasan yang tinggi. *International Journal of Psychological Studies* tahun 2014 menyatakan bahwa mahasiswa fakultas kedokteran lebih rentan mengalami distres psikologi dibandingkan dengan mahasiswa lain (Saravanan & Wilks, 2014a; Saravanan, Kingston, & Gin, 2014b). Prevalensi angka kecemasan mahasiswa kedokteran pada beberapa universitas di negara lain seperti Australia, Israel, Mesir, Malaysia, dan India yaitu sebesar 13.0%, 29.4%, 43.9%, 52.0% dan 66.9% (Lupo & Strous, 2011; Australian Medical Student Association, 2013; Ibrahim & Abdelreheem, 2015; Iqbal, Gupta, & Venkatarao, 2015; Fuad, Lye, Ibrahim, Ismail & Kar, 2015). Prevalensi angka kecemasan mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yaitu sebesar 69.3% (Saputera, 2016).

Salah satu faktor yang berperan pada kondisi tersebut adalah tuntutan pembelajaran atau akademik untuk mencapai Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Pada pendidikan kedokteran terdapat 2 tahapan yaitu pendidikan pre-klinik dan klinik. Tujuan pendidikan dokter pre-klinik adalah mempersiapkan pengetahuan teori dan keterampilan klinis mahasiswa untuk diaplikasikan pada pendidikan kedokteran tahap lanjut yaitu klinik. Beberapa faktor lain yang berpengaruh adalah *continuous assessment*, teknik belajar yang kurang efektif, kesulitan dalam mengingat materi belajar

yang banyak, usia, jenis kelamin, etnik, serta tempat tinggal (Rezazadeh, 2009; Sadock & Sadock, 2010; Saravanan et al., 2014b).

Berdasarkan data prevalensi dari beberapa penelitian tersebut, upaya untuk melakukan deteksi kondisi kecemasan pada mahasiswa kedokteran sangat diperlukan guna melakukan evaluasi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai mahasiswa setiap semesternya. Hasnain Afzal di *Dow Medical College*, Karachi melaporkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang semakin tinggi akan mengalami penurunan capaian performa akademik yang bermakna (Afzal, Afzal, Siddique & Naqvi, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan perbedaan prestasi akademik berdasarkan tingkat kecemasan mahasiswa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, fakultas kedokteran khususnya pemangku kebijakan dapat membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan pembelajaran. Mahasiswa yang rentan mengalami kecemasan, dapat segera diatasi dan tidak menyebabkan dampak lebih lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian analitik observasional ini menggunakan desain penelitian potong lintang. Responden penelitian terdiri dari 286 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014 dan 2016, dengan rentang usia 18-22 tahun. Responden penelitian kemudian dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan kondisi kecemasan yang dialami yaitu 1) *low anxiety* (kecemasan ringan) sebanyak 191 mahasiswa, 2) *moderate anxiety* (kecemasan sedang) sebanyak 67 mahasiswa, dan 3) *potentially concerning level of anxiety* (kecemasan berat) sebanyak 28 mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Beck Anxiety Inventory* (BAI). BAI, disusun oleh Aaron Temkin Beck dan Robert A Steer pada tahun 1988. Tujuannya untuk menilai kondisi kecemasan. Kuesioner ini umum digunakan pada responden usia > 18 tahun, pada bidang pendidikan dan kedokteran. Kuesioner BAI terdiri dari 21 buah pernyataan mengenai beberapa gejala terkait kecemasan dalam satu bulan terakhir, seperti “*numbness or tingling*”, “*feeling hot*”, “*hands trembling*”, dan seterusnya. Kuesioner BAI terdiri dari empat faktor yaitu *subjective*, *neurophysiological*, *autonomic*, dan *panic*. Faktor *subjective* terdiri dari tujuh buah pernyataan yaitu *numbness or tingling*, *wobbliness in legs*, *dizzy or lightheaded*, *unsteady*, *hands trembling*, *shaky/unsteady*, dan *faint/lightheaded*. Faktor *neurophysiological* terdiri dari enam buah pernyataan yaitu *unable to relax*, *fear of worst happening*, *terrified or afraid*, *nervous*, *fear of losing control*, dan *scared*. Faktor *autonomic* terdiri dari empat buah pernyataan yaitu *heart pounding/racing*, *feeling of choking*, *difficulty in breathing*, dan *fear of dying*. Faktor *panic* terdiri dari empat buah pernyataan yaitu *feeling hot*, *indigestion*, *face flushed*, dan *hot/cold sweats*. Butir penilaian kuesioner BAI terdiri dari skor 0: *Not at all*, 1: *Mildly-but it didn't bother me much*, 2: *Moderately-wasn't pleasant at times*, dan 3: *Severely-it bothered me a lot*. Hasil akhir penilaian BAI yaitu jumlah skor antara 0-21: *low anxiety*, skor 22-35: *moderate anxiety*, dan skor > 36: *potentially concerning levels of anxiety*. Uji reliabilitas kuesioner BAI dengan internal *Cronbach's alpha* yaitu sebesar 0.92 dan uji reliabilitas *test-retest* yaitu sebesar 0.75 (Pearson, 2016). Data IPK didapatkan dari hasil penilaian capaian pembelajaran yang didapat dari total perkalian perolehan nilai seluruh blok dalam satu semester dibagi

dengan jumlah beban yang diambil dalam semester tersebut. Hasil akhir dari IPK yaitu skor dengan rentang nilai 0.00-4.00.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan permintaan persetujuan kesediaan mahasiswa untuk ikut serta dalam penelitian. Responden diminta untuk mengisi kuesioner BAI dan menuliskan skor IPK selama 10-15 menit. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 21, dengan uji *Kruskal-Wallis*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 286 responden, dengan mayoritas responden adalah perempuan, berasal dari angkatan 2014 dengan rentang usia responden yaitu 18-22 tahun. Tabel 1 menggambarkan karakteristik data mahasiswa berdasarkan tingkat kecemasan. Mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 191 responden (66.7%). Sedangkan responden dengan kecemasan berat sebesar sebanyak 28 responden (9.9%). Responden dengan kecemasan ringan terjadi pada 140 responden (73.3%) perempuan, 118 responden (61.8%) angkatan 2014, 93 responden (48.7%) tinggal di kost, dan sebanyak 144 responden (75.4%) tidak mengalami kesulitan beradaptasi. Pada responden dengan kecemasan berat terjadi pada 15 responden (53.6%) perempuan, 19 responden (67.9%) angkatan 2016, 13 responden (46.4%) tinggal di kost, dan 16 responden (67.9%) tidak mengalami kesulitan beradaptasi.

Tabel 1. Karakteristik Data Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Kecemasan (n=286)

<i>Karakteristik</i>	<i>Tingkat Kecemasan</i>		
	<i>Ringan</i> <i>n (%)</i>	<i>Sedang</i> <i>n (%)</i>	<i>Berat</i> <i>n (%)</i>
Jenis Kelamin			
Laki-laki	51 (26.7%)	23 (34.4%)	13 (46.4%)
Perempuan	140 (73.3%)	44 (65.7%)	15 (53.6%)
Angkatan			
2014	118 (61.8%)	34 (50.7%)	9 (32.1%)
2016	73 (38.2%)	33 (49.3%)	19 (67.9%)
Tempat Tinggal			
Rumah sendiri	74 (38.7%)	24 (35.8%)	11 (39.3%)
Rumah saudara	4 (2.1%)	3 (4.5%)	2 (7.1%)
Kost	93 (48.7%)	38 (56.7%)	13 (46.4%)
Apartemen	19 (9.9%)	2 (3.0%)	2 (7.1%)
Sewa	1 (0.5%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)
Jumlah Tugas			
Ya	45 (23.5%)	21 (31.4%)	7 (25.1%)
Tidak	146 (76.5%)	46 (68.6%)	21 (74.9%)

<i>Karakteristik</i>	<i>Tingkat Kecemasan</i>		
	<i>Ringan n (%)</i>	<i>Sedang n (%)</i>	<i>Berat n (%)</i>
Materi Ujian			
Ya	146 (76.4%)	48 (71.6%)	19 (67.8%)
Tidak	45 (23.6%)	19 (39.5%)	9 (32.2%)
Kesulitan Mengingat Materi			
Ya	60 (31.5%)	27 (40.3%)	12 (42.9%)
Tidak	131 (68.5%)	40 (59.7%)	16 (57.1%)
Ujian			
Ya	156 (81.6%)	58 (86.5%)	25 (89.2%)
Tidak	35 (18.3%)	9 (13.5%)	3 (10.8%)
KKD			
Ya	146 (76.4%)	47 (70.1%)	21 (75.0%)
Tidak	45 (23.6%)	30 (29.9%)	7 (25.0%)
Kesulitan Beradaptasi dalam Proses Pembelajaran			
Ya	47 (24.6%)	31 (46.3%)	9 (32.1%)
Tidak	144 (75.4%)	36 (53.7%)	19 (67.9%)

Beberapa faktor risiko yang mungkin berkaitan dengan kondisi kecemasan responden pada penelitian ini yaitu kesulitan beradaptasi dalam proses pembelajaran yang terjadi akibat masa transisi dari jenjang sekolah ke universitas, jumlah tugas, materi ujian, kesulitan mengingat materi, ujian, dan keterampilan klinis dasar.

Tabel 2. Distribusi Mean IPK Berdasarkan Tingkat Kecemasan (n=286)

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>95% CI</i>	<i>p value</i>
Tingkat Kecemasan				
Ringan	3.12	0.34	3.07-3.17	0.000
Sedang	2.81	0.55	2.86-2.95	0.002
Berat	2.74	0.59	2.51-2.96	0.735

Tabel 2 menggambarkan distribusi mean IPK berdasarkan tingkat kecemasan responden. Mean IPK pada mahasiswa dengan kecemasan ringan adalah 3.12, skor tertinggi 4.0 dan skor terendah 3.01. Pada mahasiswa dengan kecemasan sedang, mean IPK adalah 2.81, skor tertinggi 3.79 dan skor terendah 1.00. sedangkan pada mahasiswa dengan kecemasan berat, mean IPK adalah 2.74, skor tertinggi 3.80 dan skor terendah 1.18.

Hasil uji homogenitas data responden dengan *Kolmogorov-smirnov* pada kelompok kecemasan ringan adalah $p = 0.000$ ($p < 0.05$), kelompok kecemasan sedang adalah $p = 0.200$ dan kelompok kecemasan berat adalah $p = 0.200$ ($p > 0.05$). Adanya 1 kelompok data dengan distribusi data yang tidak homogen, maka analisa uji statistik menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Hasil analisa uji *Kruskal-Wallis* antara tingkat kecemasan responden terhadap IPK menunjukkan nilai $p = 0.00$ ($p < 0.05$), yang berarti

terdapat perbedaan IPK antara tiap kelompok. Untuk menentukan kelompok kecemasan yang memiliki perbedaan, dilakukanlah uji *Post Hoc*. Pada kelompok kecemasan ringan dan sedang didapatkan nilai $p < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan IPK antara kelompok kecemasan ringan dan sedang. Pada kelompok kecemasan berat didapatkan nilai $p = 0.735$ ($p > 0.05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan IPK antara kelompok kecemasan sedang dan berat.

Kecemasan merupakan kondisi normal yang dapat dialami oleh semua orang, yang dipengaruhi oleh genetik, temperamen, serta faktor psikososial lainnya (Ibrahim et al., 2015). Namun, kondisi kecemasan yang berlebihan dan berkepanjangan dapat memberikan dampak negatif pada performa akademik. Kecemasan yang terjadi selama proses pembelajaran merupakan prediktor utama dalam evaluasi performa akademik (Vitasari, Wahab, Othman, Herawan, Sinnadurai & Shakir, 2014). Tingkat kecemasan yang tinggi memiliki pengaruh terhadap kemampuan konsentrasi dan daya ingat, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam proses pembelajaran (Afolayan, Donald, Onasoga, Babafemi & Juan, 2013; Vitasari et al., 2014). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mean skor IPK pada kelompok kecemasan berat lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kecemasan ringan dan sedang. Hal ini sesuai dengan beberapa studi mengenai hubungan antara kecemasan dan performa akademik yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang semakin tinggi akan mengalami penurunan performa akademik (Rezazadeh, 2009; Singh & Jha, 2013; Syokwaa, Aloka & Ndunge, 2014; Chris, Dewi, Tarcisia & Tasdin 2017).

Faktor-faktor yang berperan terhadap kondisi kecemasan mahasiswa dalam penelitian ini adalah tahun masuk kuliah atau angkatan, ujian, KKD, serta tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan studi yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa yang baru memasuki perkuliahan pertama kali akan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah menjalani perkuliahan lebih dahulu. Beberapa stresor yang dapat memengaruhinya adalah peralihan atau transisi dari kehidupan sekolah menjadi universitas, proses adaptasi dengan lingkungan dan teman yang baru, serta tuntutan yang tinggi dari orang tua (American Psychiatric Association, 2013; Saravanan et al., 2014a).

4. KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat dua keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu bias seleksi dan bias subjek. Bias seleksi terjadi akibat pengumpulan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik non-randomisasi yaitu *purposive*. Sedangkan bias subjek, terjadi akibat adanya kesadaran dari sampel penelitian yang mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari subjek penelitian. Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan bahwa sampel penelitian akan cenderung mengerjakan kuesioner dengan lebih serius dan berhati-hati.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dilakukan terhadap 286 responden mahasiswa, diperoleh sebanyak 191 responden mengalami kecemasan ringan dengan mean skor IPK adalah 3.12, 67 responden mengalami kecemasan sedang dengan mean skor IPK adalah 2.81, dan sebanyak 28 responden mengalami kecemasan berat dengan mean skor IPK adalah 2.74. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan mean skor IPK pada kelompok kecemasan berat lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kecemasan ringan dan sedang. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik berdasarkan tingkat kecemasan pada mahasiswa. Saran terhadap penelitian lanjutan adalah menemukan gejala-gejala yang terdapat pada mahasiswa yang mengalami kecemasan. Selain itu, perlu dilakukan penyaringan terhadap mahasiswa yang memiliki potensi kecemasan ringan-sedang-berat. Sehingga, penelitian dapat bermanfaat untuk mencegah terjadinya

kecemasan yang berlebihan atau berkepanjangan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan performa akademik.

REFERENSI

- Afolayan, JA., Donald, B., Onasoga, O., Babafemi, A., & Juan, A. (2013). Relationship between anxiety and academic performance of nursing students, Niger Delta University, Bayelsa State, Nigeria. *Pelagia Research Library*, 4(5), 25-33.
- Afzal, H., Afzal, S., Siddique, SA., & Naqvi, SAA. (2012). Measured used by medical students to reduce test anxiety. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 62(9), 982-986.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5* (5th ed.), (p.189-233). Thailand: iGroup Press.
- Australian Medical Student Association. (2013). *University student mental health: The Australia context*. Australia: Australian Medical Student Association.
- Chris, A., Dewi, SM., Tarcisia, T., & Tasdin, W. (2017). Perbandingan nilai praktikum histologi berdasarkan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, 1(1). 281-286.
- Fuad, MDF., Lye, MS., Ibrahim, N., Ismail, SIF., & Kar, PC. (2015). Prevalence and risk factor of stress, anxiety and depression among preclinical medical students in Universiti Putra Malaysia in 2014. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 7(1), 1-12.
- Ibrahim, MB., & Abdelreheem, MH. (2015). Prevalence of anxiety and depression among medical and pharmaceutical students in Alexandria University. *Alexandria Journal of Medicine*, 51, 167-173.
- Iqbal, S., Gupta, S., & Venkatarao, E. (2015). Stress, anxiety & depression among medical undergraduate students & their socio-demographic correlates. *Indian Journal of Medical Research*, 141, 354-357.
- Lupo, MK., & Strous, RD. (2011). Religiosity, anxiety and depression among Israel medical student. *The Israel Medical Association Journal*, 13(10), 613-618.
- Pearson. (2016). *Beck Anxiety Inventory (BAI)*. Retrieved from <http://www.pearsonclinical.co.uk/>
- Rezazadeh, M. (2009). Investigating the relationship among test anxiety, gender, academic achievement and years of study: A case of Iranian Efl University students. *Canadian Center of Science and Education*, 2(4), 68-74.
- Sadock, BJ., & Sadock, VA. (2010). *Kaplan & sadock buku ajar psikiatri klinis* (ed. 2). Jakarta: EGC.
- Saputera, MD., Daleru, S., Saputera, JD., & Chris, A. (2016). "Gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahun ke-2". *Konferensi Nasional 2 Psikiatri Anak & Remaja*. Solo, 8-10 April 2016, 62.
- Saravanan, C., & Wilks, R. (2014a). Medical students' experience of and reaction to stress: The role of depression and anxiety. *The Scientific World Journal*, 1-8.
- Saravanan, C., Kingston, R., & Gin, M. (2014b). Is test anxiety a problem among medical students: A cross sectional study on outcome of test anxiety among medical students?. *International Journal of Psychological Studies*, 6(3), 24-31.
- Singh, I., & Jha, A. (2013). Anxiety, optimism and academic achievement among students of private medical and engineering colleges: A comparative study. *Journal of Educational and Development Psychology*, 3(1), 222-233.

- Syokwaa, SKA., Aloka, PJO., & Ndunge, SNF. (2014). The relationship between anxiety level and academic achievement among students in selected secondary schools in Lang'ata District, Kenya. *Journal of Educational and Social Research*, 4(3), 403-413.
- Vitasari, P., Wahab, MNA., Othman, A., Herawan, T., Sinnadurai, SK., & Shakir, M. (2014). Academic anxiety as a correlate of academic achievement. *Journal of Education and Practice*, 5(10), 29-36.